

Isu Kesehatan Mental Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Usia Pernikahan di Atas 5 Tahun

Eka Sri Handayani

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Indonesia

 Ekasrihandayani678@gmail.com

Submitted: 06-06-2023

Revised: 14-08-2023

Accepted: 15-09-2023

Copyright holder:

© Handayani, E. (2023)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Handayani, E. (2023). Isu Kesehatan Mental Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Usia Pernikahan di Atas 5 Tahun. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 136-146. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19317>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

One of the social expectations and demands that couples must face is that they must have children, at least in the first year after marriage. This is based on the statement of a woman who has never been pregnant and has not had children after several years of marriage. These demands greatly affect the status of women in society. This suggests that if a woman is unable to bear children, her social status is considered lower than women who have children. This shows the magnitude of social demands that must be faced by women who do not have children. Marital unhappiness can also be seen in further inability to adapt, for example the development of psychosomatic illnesses, depression, anxiety, infidelity, alcoholism, cruel treatment of children. The data collection method in this research uses interview, observation and documentation methods. After obtaining the data, it is analyzed descriptively qualitatively, because descriptive research is very simple, namely just asking or collecting information and reporting the results. Descriptive research is research into the status, attitudes, opinions of groups of individuals, sets of conditions and procedures, a system of thoughts or events in order to create a systematic and analytical description.

KEYWORDS: *Heredity, Marriage Age, Mental Health*

PENDAHULUAN

Anak mempunyai nilai yang sangat penting bagi kehidupan seorang ataupun sebuah keluarga.¹ Bahjan ada anggapan bahwa perkawinana dianggap tidak lengkap tanpa kehadiran anak.² (Horowitz, Suparlan, Zinn dan Eitzen, seperti yang dkuitip oleh Suleeman 1999). Pertama, anak dianggap dapat mengikat tali perkawinan.³ Kedua, anak dianggap sebagai penerus keturunan atau pengganti dari generasi orang tua.⁴ Ketiga, adanya anak memberikan makna dan tujuan hidup bagi orangtua. Keempat, anak dianggap dapat membantu perekonomian keluarga⁵. Keuntungan lainnya adalah anak di anggap dapat mengangkat status seseorang. Melihat banyaknya keuntungan yang di paparkan di atas sangat wajar jika banyak pasangan suami istri sangat ingin memperoleh anak dalam kehidupan perkawinan mereka.⁶

¹ Astiti, Tjok Istri Putra. (1999). *Nilai anak dalam kehidupan keluarga orang Bali. Dalam Bunga rampai sosiologi keluarga, peny. T. O. Ithromi*, 226-238. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

² William, J Goode. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara

³ Soelaeman MI.(1999). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

⁴ Skolnick, A. S., & Skolnick, J. H. (1983). *Family In Transition (IV)*. California: Little, Brown & Company.

⁵ Bryant, C., & White, L. G. (1982). *Managing Development in The Third World*. Boulder, Colorado.

⁶ Abler, B., Hofer, C., Walter, H., Erk, S., Hoffmann, H., Traue, H. C., & Kessler, H. (2010). Habitual emotion regulation strategies and depressive symptoms in healthy subjects predict fMRI brain activation patterns related to major depression. *Psychiatry Research: Neuroimaging*, 183(2), 105-113.

Tujuan pernikahan sangatlah beragam mulai dari memenuhi kebutuhan sosial, finansial sampai kebutuhan seksual. Namun salah satu tujuanyang didambakan pasutri dalam pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan. Apabila pasutri melakukan pernikahan dengan berbagai harapan (seperti terpenuhinya kebutuhan tersebut). terkadang harapan yang tidak realistis dan tidak dapat terpenuhi, maka hal ini akan menuntun pasangan tersebut ke arah frustrasi, perpisahan dan bahkan perceraian. Selain itu pasangan juga akan menemukan jika menikah adalah pekerjaan yang sangat sulit walaupun pasangan tersebut ada situasi lingkungan yang baik dan dengan pasangan yang cocok (baik). Pernikahan yang sukses haruslah dapat memenuhi *asesment* yang terus menerus, komunikasi, komitmen, keinginan untuk berubah dan kerja keras.⁷

Salah satu harapan dan tuntutan sosial yang harus di hadapi pasangan tersebut harus memiliki anak, paling tidak pada tahun pertama setelah menikah. Hal ini berdasarkan pernyataan seorang wanita yang belum pernah hamil dan belum memiliki anak setelah beberapa tahun usia pernikahannya. Tuntutan tersebut sangat berpengaruh terhadap status wanita di masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bila seorang wanita tidak mampu melahirkan anak, maka stastu sosialnya di anggap rendah di dibandingkan wanita yang mempunyai anak. Hal tersebut menunjukan besarnya tuntutan sosial yang harus di hadapi oleh wanita yang belum memiliki anak.

Ketidakhahagiaan perkawinan juga dapat di lihat pada ketidakmampuan menyesuaikan diri lebih lanjut, isalnya perkembangan penyakit psikosomatis, depresi, kecemasan, ketidaksetiaan, alkoholisme, perlakuan yang kejam terhadap anak-anak. Faktor lain juga menambah rumit perkawinan dan menambah kesulitan emosional adalah ketidak mampuan untuk memperoleh anak, ketakutandan perasaan bersalah mengenai hubungan seks dalam perkawinan, kehamilan dan tanggung jawab sebagai orang tua dan perbedaan harapan mengenai peran dalam perkawinan, campur tngan merua serta ketidak pastian mengenai keunagan. Perkawinan bahagia meningkatkan perasaan pemenuhan diri dan keamanan, memungkinkan pasutri menangani masalah-masalah yang menjamin perkembangan kebahagiaan anak-anak.

Stress adalah tuntutan yang datang dari lura atau dari dalam yag diilai sesorang sebagai suatu hal yang tidak dapat di atasi sehingga membebani dirinya. Semua stimulus baik, berupa tuntutan ligkungan, fisik atau sosial yang dapat menimbulkan stress di sebut stresor.⁸ Data penelitian membuktikan, bahwa kebanyakan wanita ingin kawin di dasari perasaan cinta, dan didorong oleh keinginan mempoeroleh keturunan dari orang yang dicintai dan mencintai. Ternyata, bahwa pada umumnya alasan kawin karena dorongan keibuan (ingin menjadi ibu) itu lebih besar dari pada alasan keinginan untuk menjadi seorang istri.⁹

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pada umumnya wanita yang merasa puas denga perkawinannya, lebih menempatkan anak sebagai prioritas utama sebagai sumber kepuasan, sedangkan hubungan suami-istri menempati prioritas rendah. Misalnya, penelitian Lopata tentang kepuasan wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Hanya sebesar 9% yang secara spontan menyukai suami sebagai salah sorang yang memberi kepuasan.¹⁰ Menikah lalu mempunyai anak merupakan harapan pasangan suami-istri, banyak yang berhasil mewujudkan keinginan tersebut. Namun pada saat yang sama, ada pasangan suami istri yang kurang beruntung. Begitu menikah tidak langsung memiliki anak dan keturunan. Wanita belum sempurna jika belum menjadi seorang ibu

⁷ Richard Balonna (2005) *Coping with Stress: In A Changing World*. New York: Megraw-Hill.hlm 340

⁸ Donsu, Jenita DT. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press

⁹ Lailatul M, Erin R (2023) Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Dijodohkan (Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*). *Jurnal Empati, Volume 12, Nomor 05, Oktober 2023, Hlm.392-402*

¹⁰ Putri Soraiya, dkk (2016) Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip Vol.15 No.1 April 2016, hlm.36-42*

(yang melahirkan anak) itulah yang dirasakan oleh istri-istri yang belum mempunyai anak.¹¹

Menurut hasil wawancara awal terhadap subyek, pasangan suami-istri DD, mengungkapkan bahwa ia sering kali mengalami, perselisihan pendapat percekocokan, sampai dengan masalah emosional di usia pernikahan yang telah lebih dari 7 tahun, masalah yang sering muncul adalah stress sehingga pertengkaran suami-istri kerap terjadi, begitu pula pasangan suami-istri CN, sudah menikah lebih dari 10 tahun, mengungkapkan bahwa masalah komunikasi menjadi hal yang sering mengganggu di karenakan kesibukan masing-masing dengan pekerjaan juga pada pasangan ini mereka tidak tinggal di kota yang sama sehingga komunikasi menjadi sulit, dengan sulitnya beradaptasi dengan usia-usia pernikahan yang sudah diatas 5 tahun tentu banyak permasalahan yang muncul, terutama pada isu kesehatan mental dan penyakit-penyakit psikologis lainnya perilakunya menjadi lebih baik. Menurut Backman, ketidakmampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan.

Pasangan suami-istri harus menyesuaikan terhadap keluarga besar. Selain itu, pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak. Pasangan khususnya istri yang menanggung beban emosional paling besar karena masyarakat kebanyakan menyalahkan pihak perempuan dari pada pihak laki-laki, karena mengandung dan melahirkan melekat pada kodrat sebagai perempuan. Berdasarkan gambaran permasalahan – permasalahan subyek tersebut maka peneliti tertarik dengan mengangkat judul “Isu Kesehatan Mental Pada Pasangan Suami-Istri Yang Belum Memiliki Keturunan di Usia Pernikahan Di atas 5 Tahun.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggali atau membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung dilapangan. Selanjutnya, peneliti akan mendalami lebih jauh mengapa fenomena ini terjadi. Model deskriptif kualitatif ini menekankan pada penggambaran yang utuh (holistik), pragmatis, startegis, dan *self reflective*.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil dari wawancara dan gambaran mengenai karakteristik subyek yang terlibat dalam penelitian ini akan di gambarkan dan di uraikan melalui wawancara dan observasi beserta hasil analisa wawancara Subyek dalam penelitian yang digunakan berjumlah 3 orang. Identitas karakteristiknya pada Subyek 1 (ND), Subjek 2 (CN), Subjek 3 (YR) dan Subjek 4 (NL) sebagai berikut.

Subjek 1 (ND) Gambaran Umum

Subjek ND memiliki tinggi sekitar 165 cm dengan berat badan sekitar 60 kg, pada pertemuan wawancara ND mengenakan setelan hitam-hitam kemeja hitam dan celana panjang hitam dengan kerudung bercorak. Tidak ada hiasan yang mencolok sebagai tenaga pengajar di sebuah universitas. Dalam obrolan ND terlihat sangat ramah dan santun, tidak ada penolakan dan bersedia untuk di jadikan subyek dalam penelitian. Bagi ND anak adalah harta, yang tidak bisa di gantikan dengan apapun. ND saat ini sudah menikah kurang lebih 9 tahun, dan ia terlihat sangat sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari. Ia juga bercerita tentang biasa mengasuh keponakan.

¹¹ Sri Deva Mahdalena (2019) Metode Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya). Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹² Purwanto, Edy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang

“...keponakan saya itu ABK, sejak kecil sudah di tinggal ibunya... ibunya meninggal saat usianya 1 tahun.. dan biasanya yang mengurus adalah neneknya, tapi saya juga belajar dari ibu saya...”

Usia Pernikahan

Menurutnya semua wanita, pasti ingin memiliki keturunan, untuk menjadi seorang ibu. Baginya kalau ada anak berarti obat capek, penghilang stress dan tempat hiburan. Dalam hal ini tidak ada yang menuntut baik dari pihak keluarga suami dan dari pihak keluarga ND sendiri.

“...saya itu gak ada yang nuntut sebenarnya dari pihak keluarga suami dan keluarga saya... hanya saja pernah almrh. ibu mertua saya sebelum meninggal pesan kalau jangan terlalu sibuk supaya bisa punya anak...”

Sempat ND untuk berfikir tidak bekerja, namun akan semakin stress karena tidak ada kegiatan katanya.

“...saya kalau tidak ada kegiatan malah tambah stress, kalau di bawa kerja kan gak seberapa pasti lupa, walaupun sebenarnya tidak boleh capek...”

ND dan suami tidak pernah saling menuntut terutama masalah anak, mereka saling mendukung seperti itu yang dikatakan ND, tidak ada yang menuntut dari pihak keluarga juga demikian. Karena ND sebenarnya banyak kegiatan dan kesibukan yang membuat ia kurang memikirkan untuk program anak.

“...kalau ada masalah yang dibicarakan, yang penting kan komunikasi, tapi terkadang namanya rumah tangga ada aja masalah yang gak bisa selesai, kalau ada anak kan masalah- masalah kecil gak jadi besar karna terobati ada anak...”

Selalu mendiskusikan masalah-masalah kecil kepada suami, namun karena kesibukannya masing-masing sehingga waktu komunikasi juga jarang.

Penyesuaian terhadap permasalahan pernikahan

Menurut ND, pertama dalam menghadapi permasalahan ini ia pernah mengalami kegelisahan atau perasaan gelisah karena kekhawatirannya tidak akan dikaruniai anak

“...pasti ada... ya tentukan nanti di usia tua namanya kitakan rasanya tidak ada teman kan, tapi ya kalau emang di kasihya kita rawatkan. gak mau lah sakit atau di masa tua tidak ada teman yang menemani apalagi anak kan berasa ya sepi nya kalausekarang si yah gpp gak tau kalau nanti...”

Saat ini memang ND sedang merawat keponakannya yang sudah ia anggap sebagai anak sendiri, terlebih karena keponakan tersebut memerlukan kebutuhan khusus atau anak ABK, dan sudah tidak punya ibu lagi. Walaupun saat ini tidak tinggal bersama tetapi sudah ia anggap seperti anak sendiri. Usaha-usaha sampai saat ini sudah keliling, ND menyampaikan sudah ke dokter dan beberapa kali ke alternatif, memang ada keluhan masalah kesehatan tujuh tahun yang lalu saat

mau program kehamilan ND ternyata di diagnosa ada kista sebesar 8 cm sehingga mengharuskan operasi dan tidak bisa memprogram kehamilan.

“...di tahun ke tiga itu saya dan suami, sepakat untuk konsultasi dan program ke dokter kandungan... ternyata saat di periksa saya ada kista yang lumayan gede ... jadi gak bisa untuk program karena harus di buang dulu kistanya sehingga sayadiharuskan operasi...”

ND, sering mendapatkan saran dari teman-temannya untuk memprogram bayi tabung, dari indonesia, jakarta, yogya, bandung sampe ke luar negeri singapore dan penang. Namun sampai sekarang masih belum ada keinginan untuk memprogram bayi tabung, ia dan suami masih optimis dengan tuhan.

“...Allah pasti aksih, Cuma sekarang belum pas aja waktunya, Allah tau yang terbaik, kita mah mau usaha dulu kualitas dengan Allah.... baru berharap dengan manusia. Gitu kata suami saya.. kan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah sehinnngga perbaiki dulu urusan mu dengan tuhanmu maka Allah akan perbaiki urusanmu ... begitu yang di tanakan suami ke saya..... makanya saya juga santai karena saya yakin Allah pasti kasih Cuma nunggu waktu yang tepat...”

Terkadang ND meraskan sedih juga teman-temannya sudahmemiliki 2-3 anak bahkan ada yang sudah dewasa, sehingga kalau jalan seperti kaka-adek aja ceritanya ND. ND pernah drop dan merasa sangat terpuruk ketika ayahnya meninggal dunia, ia berkata belum bisa memberikan yang terbaik buat ayah, balum bisa memberikan ayah cucu, dan ayah tidak melihat ia hingga melahirkan. Di situ ND merasakan duka mendalam sehingga merasa kesepian hingga tidak bisa berbuat banyak dalam berkegiatan.

“...sempat mikir... saya lelah... merass semakin sunyi ketika ayah tidak ada...”

ND sempat tidak memikirkan untuk program anak, karna focus bekerja, sehingaa upaya yang di lakukan juga belum maksimal

Kesehatan Mental

Ketika dalam diskusi tentang anak dengan suaminya ND juga selalu bingung harus mulai dari mana, ia merasa sudah berusaha dan meras down pada saat usia perkawinan 3 tahun, saat ia di diagnosa memiliki penyakit kista yang lumayan besar ukurannya dan harus di operasi . mengingat kejadian tersebut ia mulai mengurangi upaya- upaya ke dokter dan alternatif.

“...untuk treatment sepertinya sudah semua saya coba, mulai pijat, alternatif ke dokter-dokter kandungan, sekarang saya pasrah...”

Bagi ND, orang lain tidak pernah berkomentar negatif baginyakalaupun ada tidak terlalu berpengaruh terhadap dirinya.

Subyek 2 (CN) Gambaran Umum

CN (44 tahun), adalah seorang pria yang berkulit putih, dengan tinggi sekitar 165 cm, pada saat di wawancara ia tidak terlihat keberatan saat di minta informasi seputar permasalahan pribadi, ia mengemukakan dengan lantang dan justru enak di ajak berkomunikasi sehingga ia mau

menjelaskan semua pertanyaan peneliti. CN sosok yang humble, ramah dan aktif ia merupakan seorang pimpinan cabang di sebuah perusahaan, ia telah menajalani pernikahan kurang lebih 14 tahun.

Ia bercerita sudah banyak usaha yang ia lakukan namun belum juga membuahkan hasil, saat ini ia berdomisili di Semarang dan istri berada di Jakarta, setiap tahunnya ia selalu berpindah-pindah kota dalam bekerja di perusahaan yang sama hanya saja kebijakan dari perusahaan yang memindahkan ia dari 1 kota ke kota yang lain, sedangkan home stay nya adalah di Jakarta, sehingga sudah kurang lebih 7 tahun ia sudah berpisah secara domisili dengan istri.

“...saya jarang pulang ke Jakarta waktu saya di pindah jauh pulau Jawa, yang terjauh saya pernah di Medan, saya pernah di Banjarmasin, Bandung, dan sekarang di Semarang... walaupun sekarang udah lumayan dekat tapi saya tetap jarang pulang ke Jakarta karena masing-masing sibuk, kemungkinan pulang bisa 1 bulan sekali bisa 2 bulan sekali... komunikasi tetap pake WA dan VC...”

CN mengatakan bahwa ia sebenarnya kurang komunikasi, hanya lewat chat WA, menelpon pun sudah jarang sehingga komunikasinya hanya terbatas melalui chat, dan jika menelpon hanya urusan-urusan yang penting saja.

Usia Pernikahan

Dalam usia pernikahannya ia merasakan biasa-biasa saja, karena merasa terlalu jauh, secara domisili sehingga kurang aktif dalam berkomunikasi hanya sibuk dengan urusan dinas masing-masing.

“...yang saya rasakan sampai saat ini biasa-biasa saja tidak ada yang spesial tetapi terkadang merasakan ada kejenuhan dengan pasangan (tetapi jarang terjadi karena kondisi saya istri berjauhan dikarenakan tuntutan kerja / dinas) dan mungkin belum ada suasana baru saya rasakan atau hal yang baru dalam hidup ini...”

CN merasa tidak menemukan suasana baru, dengan rutinitas yang monoton sehingga terlihat seperti pesimis karena merasa bosan dengan rutinitas yang berjauhan dengan keluarga terutama istri.

Penyesuaian terhadap permasalahan pernikahan

Sebenarnya masalah yang dihadapinya CN adalah istrinya sudah mulai mencoba untuk selingkuh menurut CN, karena menurut CN ia pernah mencoba kloning WA istrinya ternyata istrinya ada chat dengan orang lain, yang kebetulan seorang pilot, tetapi istri hanya mengakuinya sebagai teman. Sejak saat itu CN lebih cenderung menanggapi setiap permasalahan dengan emosi. Sehingga ia mudah sekali sensitif dan mudah sekali marah dengan ucapan-ucapan yang sebenarnya biasa. Lalu di jadikan bahan pertengkaran.

“...terkadang saya menyikapi masalah dengan emosi dahulu apabila sudah merasa harga diri sebagai suami tersenggol tetapi setiap terjadi permasalahan yang biasanya mengalah adalah istri saya...”

Dikarenakan sudah terlalu banyak masalah dalam penyesuaian CN terlihat sebenarnya sudah terlalu pesimis untuk mendapatkan anak dikarenakan banyak pertimbangan yang harus dipikirkan, semangat muncul jika ada faktor dari lingkungannya yang mendukung, lalu ia muncul semangat lagi.

Penyesuaian keluarga

Support keluarga yang membuat CN masih terlihat optimis walaupun skalanya kecil, hanya saja lebih banyak sudah putus asa dan pesimis tidak ada upaya untuk berusaha dalam memperoleh anak. Keluarga terkadang memikirkan dan mengusulkan untuk mengambil atau mengadopsi anak supaya memancing. CN berusaha mengerti dengan kondisi istri yang di diagnosa memiliki kista dan miom sehingga ia tidak mau menekan situasi istri lagi.

“...saat ini saya hanya merasakan adalah ujian besar buat saya, saya sedih aja kalau saya belum bisa dipercaya Tuhan yang maha Kuasa untuk di berikan keturunan...”

Dalam usia pernikahan saat ini yang di rasakan adalah kejenuhan bagi CN sehingga ia mudah sensitif dan marah, terhadap masalah- masalah yang sepele, seperti tidak ada solusi dari permasalahannya, karena saat dan posisi saat ini mereka harus berjauhan secara domisili.

Kesehatan Mental

Faktor Internal, dalam mengatasi kecemasannya CN biasanya menagatasinya dengan berdoa dengan tidak putus-putusnya supaya mengurangi kegelisahan dan mengurangi stress karena pemikiran jenuh tidak mempunyai anak. Faktor Eksternal, CN cukup sedih ketika membicarakan anak dengan orang lain dan cukup sedih juga ketika orang lain membicarakan tentang anak kepadanya, terlihat sedih ketika berkumpul dengan keluarga

“...saya sedih menurut saya anak adalah anugerah besar yang di berikan dari Allah kepada saya dan terkadang kalau sudah berkumpul dengan tentangga atau kegiatan lainnya saya suka minder ketika mereka membicarakan prestasi anak mereka...”

Subyek 3 (YR) Gambaran Umum

YR Merupakan seorang engineer administrator, dalam perkawinannya ia sudah memasuki tahun ke 7, dalam pertemuan pada saat wawancara, terlihat YR tidak ragu dalam mengutarakan ceritanya. Dalam kesehariannya waktu luangnya sering di isi dengan jalan-jalan saja bersama suami. YR terkesan seorang aktif dalam komunikasi dan termasuk komunikatif sehingga terkadang ia yang memulai pembicaraan.

Usia Pernikahan

Untuk YR dikarenakan banyak kegiatan dan di sibukkan dengan aktifitas bekerja ia cukup santai menanggapi ketika di tanyakan masalah anak,

“...yah saya ikhlas, berdoa, dan berihitar saja serta tawakal...”

Sejauh ini ia dan suami masih optimis dalam memperoleh keturunan di sertai dengan banyak berdoa dan ihtiar. Keluarga dan teman-temannya banyak mendukung dan mensupport sehingga masih optimis sampe sekarang.

Penyesuaian terhadap permasalahan pernikahan

Berusaha semaksimal mungkin untuk tetap sabar, dan berdoa, walaupun ia pernah mengalami kegelisahan sejak tahun 2013, namun karena suport keluarga yang baik maka ia cukup optimis dengan keadaan saat ini.

Penyesuaian keluarga

Keluarga YR tetap suport dengan keadaan saat ini tidak pernah memunculkan statement yang membuat ia merasa semakin tertekan, mereka yang memberikan solusi sehingga ia merasa tidak sendiri. Sehingga yang di lakukan saat ini hanya bisa bersabar.

Kesehatan mental

Faktor internal, dengan berfikir positif adalah jalan keluar ia dalam mengatasi permasalahan dalam dirinya, dan mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Faktor external, YR pernah mengalami kegelisahan saat orang lain berkomentar negatif terhadapnya namun ia masih mampu menjawab secara bijaksana, dan menanggapi dengan tidak dengan emosi.

Subyek 4 (NL) Gambaran Umum

NL (34 thn), merupakan pekerja PNS, ia juga aktif sebagai pegawai negeri sipil dengan pekerjaannya. Ia dan suami berbeda usia dengan suami yang lebih muda yakni 27 tahun, dengan perbedaantersebut ia merasa bahwa dirinya memiliki kesulitan penyesuaian, pekerjaan suami saat ini wiraswasta, NL mengeluhkan terkadang suaminya masih senang hura-hura, senang-senang bersama teman, sehingga ia kurang tanggung jawab, kehadiran orang ketiga juga sering di rasakannya menjadi hambatan terbesar dalam iamenyesuaikan dengan usia pernikahan yang telah 7 tahun d jalannya.

Usia Pernikahan

Makna Pernikahan untuk NL adalah menjalankan perintah Allah SWT, menghindari dosa, menenangkan jiwa, menjaga kehormatan, memiliki status. Ia merasa bersyukur dengan adanya bahtera rumah tangga yang sudah ia jalani sudah hampir 7 tahun. Dalam menyelesaikan masalah ia cenderung menyerahkannya kepada Allah SWT dan selalu berdoa, dan membaca Al-Quran agar hati merasa tenang. Berusaha ikhlas dengan setiap permasalahan yang muncul.

Penyesuaian terhadap permasalahan pernikahan

Berusaha semaksimal mungkin untuk tetap sabar, dan berdoa, walaupun ia pernah mengalami kegelisahan sejak tahun 2013, namun karena suport keluarga yang baik maka ia cukup optimis dengan keadaan saat ini

Penyesuaian keluarga

Dalam menyelesaikan permasalahan, NL selalu berdoa dan menyerahkan kepada Allah SWT, selain itu ia banyak meminta nasehat kepada orang tuanya. Dan lebih banyak introspeksi dan lebih berevaluasi diri. Permasalahan yang terbesar saat ini menurut YL adalah terkadang hadirnya orang ketiga, kurangnya tanggung jawab dari suami karna selisih perbedaan usia yang terpaut jauh, juga terkadang suami tidak bisa menjaga perasaan dirinya, sehingga hadir orang ketiga.

Kesehatan mental

Faktor internal, dengan berfikir positif adalah jalan keluar ia dalam mengatasi permasalahan dalam dirinya, dan mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini juga di lakukan oleh NL, ia akan berusaha pasrah dan berfikir positif bahwa di berikan keturunan bukan dari kuasa manusia, sehingga ia hanya bisa bersabar. Jika treatment tertentu ia memang belum pernah melakukannya, belum pernah program juga. Hanya pasrah dan berjalan saja seperti biasanya. Tidak ada usaha-usaha tertentu. Jika kegelisahan pernah ada namun bisa di atasi setelah 1-2 hari.

“...misalnya mb, kalau ada temen yang ngabarin dia hami, apalgi sudah anak kedua, ketiga dst.. itu yah rasanya sedih,... tapi gak lama paling 1-2 hari ilang lah sedihnya...”

Faktor external, NL dalam sosialisasinya belum pernah mendengar ada irag yang berkomentar negatif tentangnya. Sehingga ia santai saja saat ini teman-temannya masih termasuk suport.

Tabel 1. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Indikator	Subyek 1 (ND)	Subyek 2 (CN)	Subjek (YR)	Subyek 4 (NL)
Usia	36 tahun	44 tahun	32 tahun	34 tahun
Pekerjaan	Tenaga pengajar	Karyawan Swasta	Wiraswasta	PNS
Riwayat Pekerjaan	-	-	Engineer Administrator	-
Kegiatan diwaktu luang	Olahraga	Nonton Bioskop, jalan-jalan	Jalan-jalan	-
Hobby	Membaca buku	Olahraga: tenis, billyard, tenis meja	Memasak	Membaca, traveling, menyulam
Usia Suami / Istri	39 tahun	42 tahun	32 Tahun	27 tahun
Usia Pernikahan	9 tahun	11 tahun	7 Tahun	7 tahun
Anak ke..dari....	1 dari 3 bersaudara	3 dari 4 bersaudara	3 dari 5 Bersaudara	1 dari 2 bersaudara

Pembahasan

Berdasarkan uji statistik yang tertera pada sub-bab sebelumnya, maka terdapat perbedaan. Pada umumnya para subyek mengatakan bahwa arti pernikahan adalah salah satu penyempurna agama, dan sunnah nabijuga merupakan janji suci yang mengikat antara 2 orang dan sesuatu yang sakral, menghindari dosa, menenangkan jiwa serta memiliki status.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan CN, NL yang mengalami gejala-gejala kesehatan mental, dengan seringnyamereka merasa gelisah, sedih hingga tidak percaya diri, kesibukan nbekerja membuat terlena sehingga tidak memikirkan upaya dan usaha dalam memperoleh anak. Untuk CN karena ia berdomisili jauh dari istrinya, sejak 2013 sehingga susah baginya untuk bertemu efektif. Untuk NL mudah merasa marah dan pesimis karena suami yang kurang tanggung jawab karena ia usia jauh lebih muda dari NL, sehingga penyelsaiaanya lebih mendekatkan dengan Tuhan dan meminta nasehat-nasehat oleh orang tua.

Untuk faktor dari external juga menjadi faktor yang mempengaruhi perasaan- perasaan negatif dari subyek misalnya YR sangat sensitif dengan komentar orang negatif tentang dirinya jika yang berhubungan negatif, tetapi ia berusaha untuk tidak menanggapi, oleh karen itu dukungan dan suport keluarga sangat penting.

Kesehatan mental, dari hasil penelitian maka dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya, pasangan suami istri mengalami gejala-gejala kesehatan mental baik dari faktor internal dan external, faktor-faktor internal timbul dari diri sendiri, seperti merasa sedih, gelisah, mudah stress dan menimbulkan ketidakpercayaan pada diri sendiri, jenuh pada pasangan sehingga mudah marah dan emosi. Sedangkan faktor external, adalah lingkungan sosial yang paling mempengaruhi pasangan suami – istri yang belum di karunia anak, komentar negatif, tidak adanya suport sesama pasangan, dan keluarga sampai dengan saran-saran untuk menikah lagi.

Usia pernikahan di atas 5 tahun dari hasil wawancara beberapa subyek, membawa ke dalam

pengertian pernikahan yang lebih mendalam, ada yang memaknainya sebagai janji suci yang mengikat antara 2 orang dan sesuatu yang sakral yang harus selalu di pegang teguh, sehingga harus saling percaya satu sama lain serta bisa menerima kekurangan pasangannya karena semua orang pasti akan menerima kelebihan pasangannya. Ada juga yang memaknai sebagai penyempurna agama dan merupakan salah satu sunnah nabi, dengan demikian mereka berusaha menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi pasangan hingga masih bertahan dengan pasangan saat ini baik di usia 7 tahun, 9 tahun, 11 tahun dengan menerima kekurangan masing-masing dan masih tetap berusaha bertahan walaupun ada juga beberapa dari pasangan yang ini, sudah mulai mendatangkan orang ketiga, di karenakan kejenuhan yang muncul.

KESIMPULAN

Penyesuaian terhadap permasalahan pernikahan, sebageian masalah dari informan adalah istri yang mengalami diganosis suatu penyakit seperti kista dan miom, ada pula ketidakseimbangan dalam pasangan suami istri adalah orang ketiga yang hadir, yang membuat gelisah dan bahkan menjadi sensitif serta mudah marah. Tidak adanya keinginan untuk mengangkat anak, dan sedang mengurus anak juga membuat faktor kejenuhan di antara pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di usia peenikahan di atas 5 tahun. Penyesuaian Keluarga keluhan beberapa pasangan adalah di diagnosa memiliki kisas dan miom tetapi tidak di tindaklanjuti, tidak operasi. Saat ini usaha-usah yang di lakukan tidak terlalu banyak, ada yang sudah mengalami tahapan pesimis, dan pasrah, ada yang memang hanya menunggu ikhtiar dan sabar, hal ini yang paling membuat gelisah, stress, dan merasa putus asa dan sedih karna belum di berikan kepercayaan dan dikarunia anak oleh Allah SWT.

REFERENSI

- Abler, Birgit, Christian Hofer, Henrik Walter, Susanne Erk, Holger Hoffmann, Harald C. Traue, and Henrik Kessler. "Habitual emotion regulation strategies and depressive symptoms in healthy subjects predict fMRI brain activation patterns related to major depression." *Psychiatry Research: Neuroimaging* 183, no. 2 (2010): 105-113. <https://doi.org/10.1016/j.psychresns.2010.05.010>
- Astiti, Tjok Istri Putra. *Nilai anak dalam kehidupan keluarga orang Bali. Dalam Bunga rampai sosiologi keluarga, peny. T. O. Ihromi, 226-238.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (1999). [Google Scholar](#)
- Blonna, Richard. *Coping with stress in a changing world.* McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages, 2006. [Google Scholar](#)
- Bryant, C., & White, L. G. (1982). *Managing Development in The Third World.* Boulder, Colorado. [Google Scholar](#)
- Donsu, Jenita Doli Tine. "Psikologi Keperawatan; Aspek-aspek Psikologi." (2017). [Google Scholar](#)
- Goode, William J. "Sosiologi Keluarga (The Family)." *Terjemahan Laila Hanom Hasyim. Jakarta: Bumi Aksara* (1995). [Google Scholar](#)
- Maghfiroh, Lailatul, and Erin Ratna Kustanti. "PENGALAMAN BERKELUARGA PADA WANITA YANG DIJODOHKAN (SEBUAH INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS)." *Jurnal EMPATI* 12, no. 5 (2023): 392-402. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28169>
- Mahdalena, Sri Deva. "Metode Pasangan Suami Istri yang belum memiliki keturunan dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya)." PhD diss., UIN AR-RANIRY, 2020. [Google Scholar](#)
- Purwanto, Edy. "Metodologi penelitian kuantitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2016). [Google Scholar](#)

- Skolnick, S. A., and J. H. Skolnick. "Family in transition 4 th ed." (1983). [Google Scholar](#)
- Soraiya, Putri, Maya Khairani, Risana Rachmatan, Kartika Sari, and Arum Sulistyani. "Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh." *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 1 (2016): 36-42. [Google Scholar](#)
- Syamsu, Yusuf. "Psikologi perkembangan anak dan remaja." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2011). [Google Scholar](#)